

Studi Dinamika Lingkungan Sekolah sebagai Faktor Pendukung Kemandirian Belajar IPS pada siswa kelas VIII di SMP Muhammadiyah 18 Surabaya

Aleyda Putri Sabina ¹⁾, Dian Ayu Larasati ²⁾, Agus Suprijono ³⁾, Niswatin ⁴⁾

1) Universitas Negeri Surabaya

Abstrak

Pendidikan memiliki peran strategis dalam menciptakan sumber daya manusia yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki karakter kuat dan kemampuan menghadapi tantangan zaman. Salah satu upaya penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan adalah melalui penguatan kemandirian belajar siswa, khususnya pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Dalam konteks pendidikan inklusif, dinamika lingkungan sekolah baik dari sisi fisik, sosial, maupun akademik menjadi faktor penting yang turut membentuk kemandirian belajar siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana elemen-elemen lingkungan sekolah dapat menjadi faktor pendukung dalam membentuk kemandirian belajar IPS siswa kelas VIII di SMP Muhammadiyah 18 Surabaya, serta mengidentifikasi hambatan dan strategi yang digunakan dalam proses tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan lokasi penelitian di SMP Muhammadiyah 18 Surabaya. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, penyebaran angket, dan dokumentasi. Informan dipilih menggunakan teknik purposive sampling, melibatkan siswa kelas VIII, guru, serta pihak sekolah. Analisis data mengacu pada teori ekologi Bronfenbrenner yang menekankan pada interaksi antar sistem lingkungan dalam memengaruhi perkembangan individu. Penelitian ini mengkaji bagaimana elemen-elemen lingkungan sekolah saling berinteraksi dalam mendorong perilaku belajar mandiri siswa, khususnya dalam pembelajaran IPS yang berlangsung dalam suasana kelas inklusif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lingkungan fisik yang nyaman, interaksi sosial yang harmonis, dan pendekatan akademik yang fleksibel memberikan kontribusi besar dalam mendorong kemandirian belajar siswa. Hambatan yang muncul antara lain kurangnya adaptasi antar siswa, keterbatasan media pembelajaran interaktif, serta belum optimalnya metode pembelajaran aktif oleh guru. Strategi yang efektif meliputi penggunaan pembelajaran berbasis proyek, penerapan sistem moving class, pemanfaatan media digital interaktif, serta pelaksanaan pembelajaran luar kelas. Keseluruhan dinamika ini membuktikan bahwa lingkungan sekolah yang adaptif dan inklusif berperan penting dalam mengembangkan kemandirian belajar siswa secara berkelanjutan khususnya dalam pembelajaran IPS.

Kata Kunci: Dinamika Lingkungan, Kemandirian Belajar IPS, Inklusivitas Pendidikan

Abstract

Education plays a strategic role in shaping human resources who are not only academically proficient but also possess strong character and the ability to face the challenges of the times. One important effort to improve the quality of education is by strengthening students' learning independence, particularly in Social Studies (IPS). In the context of inclusive education, the dynamics of the school environment physically, socially, and academically serve as key factors in shaping students' learning autonomy. This study aims to examine how school environmental elements act as supporting factors in developing independent learning among eighth-grade students in Social Studies at SMP Muhammadiyah 18 Surabaya, and to identify

the challenges and strategies involved in this process. This study adopts a descriptive qualitative approach and was conducted at SMP Muhammadiyah 18 Surabaya. Data collection techniques included observation, interviews, questionnaires, and documentation. Informants were selected using purposive sampling, involving eighth-grade students, teachers, and school personnel. Data analysis was based on Bronfenbrenner's ecological theory, which emphasizes the interaction among environmental systems that influence individual development. The study explores how various elements of the school environment interact to foster independent learning behavior among students, particularly in inclusive classroom settings. The findings indicate that a comfortable physical environment, harmonious social interactions, and flexible academic approaches contribute significantly to promoting students' learning independence. The main challenges include limited adaptation between students, lack of interactive learning media, and suboptimal use of active learning strategies by teachers. Effective strategies identified in this study include project-based learning, implementation of a moving class system, use of interactive digital media, and outdoor learning activities. These findings demonstrate that an adaptive and inclusive school environment plays a vital role in sustainably developing students' learning independence, especially in Social Studies education.

Keywords: School Environment, Independence Learning on Social Studies, Inclusive Education

How to Cite: Sabina, P.A., dkk. (2025). Studi Dinamika Lingkungan Sekolah sebagai Faktor Pendukung Kemandirian Belajar IPS pada Siswa Kelas VIII di SMP Muhammadiyah 18 Surabaya. *Dialektika Pendidikan IPS*, Vol 5 (No. 02) 2025: halaman 16 - 26

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam pembangunan bangsa, terutama dalam menciptakan sumber daya manusia yang tidak hanya cerdas, tetapi juga berkarakter dan mampu menghadapi tantangan zaman. Pendidikan yang berkualitas harus menekankan pada pengembangan potensi peserta didik, baik dari aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik (Bakhrudin All Habsy *et al.*, 2024). Selain sebagai sarana transfer ilmu, pendidikan juga berfungsi membentuk karakter, moral, dan keterampilan hidup yang aplikatif dalam menjalani kehidupan sehari-hari (Hakim, 2023). Pendidikan tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk pribadi siswa yang berkarakter, bermoral, dan siap menghadapi kehidupan nyata.

Namun, tantangan pendidikan di Indonesia saat ini masih cukup kompleks. Salah satunya adalah rendahnya hasil belajar siswa yang turut memengaruhi Indeks Pembangunan Manusia (Tambak & Lubis, 2022). Untuk menjawab tantangan tersebut, diperlukan pembelajaran yang inovatif, menyenangkan, dan berpusat pada siswa agar mereka terdorong untuk belajar secara aktif dan mandiri (Sakdiah and Syahrani, 2022). Penggunaan media dan teknologi pembelajaran serta pendekatan yang sesuai dengan karakter siswa dapat meningkatkan pemahaman dan keterlibatan mereka dalam pembelajaran (Suratman *et al.*, 2019).

Dengan demikian, kemandirian belajar menjadi elemen penting dalam sistem pendidikan modern. Siswa yang mandiri memiliki kemampuan untuk mengelola proses belajar sesuai dengan kebutuhan dan tujuan mereka sendiri (Ellyandhani, 2020). Model pembelajaran yang mendorong partisipasi aktif, kreativitas, dan pemanfaatan teknologi mampu menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan personal (Wijaya, *et al.*, 2021)). Kemandirian belajar tidak hanya berdampak pada prestasi akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter dan kemampuan problem solving siswa.

Lingkungan sekolah merupakan faktor eksternal yang turut memengaruhi keberhasilan pembelajaran. Aspek fisik seperti fasilitas, kebersihan, dan keamanan serta aspek sosial seperti interaksi antar warga sekolah dan budaya yang ditumbuhkan, semuanya berperan dalam menciptakan suasana belajar yang mendukung. Sekolah yang kondusif mampu memfasilitasi pembelajaran yang optimal, mendorong motivasi, dan memperkuat kemandirian belajar siswa. Dalam situasi khusus ini, dua elemen kunci yang dapat menjadi faktor pendukung kemandirian belajar siswa yaitu, suasana lingkungan sekolah dan tingkat kemandirian siswa.

Hal tersebut sejalan dengan pembentukan kemandirian belajar di SMP Muhammadiyah 18 Surabaya, ditemukan bahwa berbagai aspek lingkungan sekolah seperti kondisi fisik, sosial, dan akademik memiliki potensi besar untuk mendukung pembentukan kemandirian belajar siswa khususnya pada tingkatan kelas VIII. Sekolah tersebut merupakan sekolah yang memadukan pendekatan kreatif dalam pembelajaran dengan penerapan pendidikan inklusif yang mengakomodasi keberagaman siswa. Pada jenjang kelas VIII, proporsi antara siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus terbilang cukup seimbang. Keadaan tersebut menciptakan dinamika pembelajaran yang kompleks, sehingga menuntut metode pengajaran adaptif dan inovatif. Namun dalam konteks pembelajaran IPS di kelas VIII, proses pembelajaran masih dominan menggunakan pendekatan *teacher-centered* yang cenderung monoton dan kurang melibatkan siswa secara aktif. Padahal, pembelajaran IPS menuntut keterlibatan aktif dalam memahami isu-isu sosial dalam kehidupan nyata.

Urgensi untuk memahami dinamika lingkungan sekolah dalam mendorong kemandirian belajar menjadi semakin nyata dalam konteks pembelajaran IPS di kelas VIII SMP Muhammadiyah 18 Surabaya. Pemahaman yang mendalam mengenai peran lingkungan sekolah menjadi kunci dalam menciptakan pembelajaran yang mendorong kemandirian belajar siswa. Dinamika lingkungan sekolah yang mencakup aspek fisik, sosial, dan akademik perlu ditelaah untuk merumuskan strategi pembelajaran yang lebih adaptif dan responsif terhadap kebutuhan siswa. Penelitian ini difokuskan pada upaya menggali bagaimana lingkungan sekolah inklusif dapat secara nyata mendukung proses pembelajaran IPS yang lebih aktif, mandiri, dan berdaya guna bagi siswa kelas VIII.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dokumentasi, serta angket sikap dalam rangka menggali informasi secara mendalam terkait dinamika lingkungan sekolah dan kemandirian belajar siswa. Sumber data primer terdiri atas kepala sekolah, guru IPS, staf sekolah, dan siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah 18 Surabaya, dengan sampel sebanyak 20 siswa dari kelas VIII A dan VIII B yang diambil dari separuh jumlah keseluruhan siswa menggunakan teknik *purposive sampling*. Lokasi penelitian berada di SMP Muhammadiyah 18 Surabaya, yang dipilih karena kondisi sekolahnya relevan dengan topik penelitian yang diangkat. Waktu penelitian berlangsung dari tanggal 14 Januari hingga 15 Februari 2025. Teknik pengumpulan data meliputi observasi non-partisipan, wawancara, dokumentasi, dan penyebaran angket. Data kualitatif dianalisis menggunakan teori ekologi Bronfenbrenner untuk memahami hubungan antara lingkungan sekolah dan kemandirian belajar siswa. Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber dan validitas instrumen, guna memastikan keabsahan hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Wawancara

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa informan, ditemukan bahwa dinamika lingkungan sekolah di SMP Muhammadiyah 18 Surabaya menjadi salah satu faktor utama yang mendukung pembentukan kemandirian belajar siswa, khususnya dalam pembelajaran IPS. Lingkungan sekolah yang mendukung baik secara fisik maupun sosial memberikan ruang bagi siswa untuk berkembang dan belajar secara mandiri. Sekolah menyediakan fasilitas yang mendorong interaksi positif antar siswa serta menciptakan suasana belajar yang nyaman. Meskipun demikian, masih terdapat tantangan seperti penerapan metode pembelajaran yang masih berpusat pada guru (*teacher centered*), yang kurang memberikan ruang bagi siswa untuk bereksplorasi secara mandiri. Tantangan lainnya adalah proses pembiasaan antara siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus dalam satu kelas, yang memerlukan pendekatan dan strategi khusus dari guru. Namun demikian, situasi ini justru mendorong sekolah untuk menciptakan inovasi pembelajaran yang lebih inklusif dan adaptif. Sekolah aktif menghadirkan kegiatan luar kelas serta proyek pembelajaran yang bersifat kolaboratif untuk mendukung pembelajaran IPS. Sikap kemandirian belajar siswa juga tumbuh dari

kesadaran sosial, terutama ketika siswa reguler turut membantu teman-teman berkebutuhan khusus dalam memahami materi. Kegiatan berbasis proyek dan kerja kelompok terbukti efektif dalam meningkatkan tanggung jawab dan kemandirian siswa dalam menyelesaikan tugas pembelajaran IPS. Dengan demikian, dinamika lingkungan sekolah yang inklusif dan partisipatif menjadi elemen penting dalam mendukung penguatan kemandirian belajar siswa.

2. Hasil Sikap Kemandirian Belajar

Hasil wawancara oleh siswa kelas VIII, kepala sekolah, guru IPS, serta pihak sekolah diatas didukung oleh hasil angket sikap mengenai kemandirian belajar siswa kelas VIII.

peserta didik. Angket sikap kemandirian belajar lingkungan terbagi menjadi tiga indicator aspek yaitu aspek lingkungan fisik, lingkungan sosial dan lingkungan akademik.

1. Lingkungan fisik sekolah secara umum dinilai cukup mendukung kemandirian belajar siswa. Sebagian besar siswa (95%) menyatakan setuju atau sangat setuju bahwa fasilitas belajar seperti AC, kipas angin, LCD, dan akses penggunaan teknologi sangat membantu kenyamanan dan kelancaran belajar. Ruang kelas yang nyaman dinilai berperan besar dalam membantu siswa fokus dan berkonsentrasi, sebagaimana ditunjukkan oleh 18 dari 20 siswa yang memberikan respon positif. Selain itu, kebersihan lingkungan sekolah juga mendapat tanggapan positif, meskipun terdapat 6 siswa yang merasa kebersihan belum sepenuhnya optimal. Keamanan sekolah menjadi poin yang sangat kuat mendukung kemandirian belajar, dengan seluruh siswa merasa aman saat belajar, menunjukkan bahwa lingkungan fisik yang aman dan nyaman sangat berpengaruh terhadap pembelajaran mandiri siswa.
2. Lingkungan sosial di kelas VIII SMP Muhammadiyah 18 Surabaya dinilai sangat mendukung pengembangan kemandirian belajar siswa. 18 dari 20 siswa yang secara aktif berdiskusi bersama temannya di luar jam pembelajaran sebagai bagian dari proses belajarnya. Hal ini mencerminkan adanya solidaritas yang kuat, termasuk dalam membantu siswa berkebutuhan khusus. Diskusi antar siswa juga menjadi strategi belajar yang sering digunakan dan dianggap efektif, meskipun ada sebagian kecil siswa yang lebih nyaman belajar secara individual. Sebagian besar siswa juga merasa nyaman berbicara dan berdiskusi di kelas, menunjukkan interaksi sosial yang sehat dan positif. Selain itu, guru dinilai mudah dijangkau untuk berdiskusi, yang memperkuat iklim sosial yang baik di sekolah. Ketersediaan guru untuk berdiskusi dan memberikan arahan menunjukkan adanya hubungan yang baik antara guru dan siswa, yang dapat berdampak positif pada peningkatan kemandirian belajar siswa.
3. Dari sisi akademik, mayoritas siswa merasa bahwa metode pembelajaran yang diterapkan sudah cukup membantu mereka dalam memahami materi. Sebanyak 15 dari 20 siswa merasa terbantu oleh metode pengajaran guru, walaupun ada lima siswa yang merasa metode tersebut masih perlu ditingkatkan. Sementara itu, sebagian besar siswa tidak merasa metode pembelajaran monoton, namun 8 siswa merasa perlu adanya variasi metode untuk menghindari kejenuhan. Kurikulum yang diterapkan, yakni Kurikulum Merdeka, dinilai memberikan ruang bagi siswa untuk belajar secara mandiri, didukung oleh 18 siswa yang setuju atau sangat setuju. Kegiatan akademik sekolah juga mendapat respon sangat positif, di mana seluruh siswa merasa terbantu oleh program-program akademik dalam memahami pelajaran dan meningkatkan motivasi belajar mandiri.



Berdasarkan, hasil angket menunjukkan bahwa dinamika lingkungan sekolah di SMP Muhammadiyah 18 Surabaya mendukung terbentuknya kemandirian belajar siswa, dengan kekuatan utama berada pada lingkungan sosial dan dukungan akademik yang diberikan guru serta kurikulum yang diterapkan. Lingkungan fisik yang nyaman dan aman juga memperkuat proses pembelajaran mandiri siswa di kelas VIII.1 siswa sudah memahami arti lingkungan secara umum namun dalam sikap nyata peduli lingkungan belum menerapkan dengan sempurna.

PEMBAHASAN

1. Elemen Dinamika Lingkungan Sekolah dapat membentuk kemandirian belajar IPS pada siswa kelas VIII di SMP Muhammadiyah 18 Surabaya

Pada pembahasan penelitian ini, peneliti akan menjelaskan elemen dinamika lingkungan sekolah di SMP Muhammadiyah 18 Surabaya, Elemen dinamika yang ada meliputi lingkungan fisik, lingkungan sosial dan lingkungan akademik. Berikut adalah elemen-elemen penting dalam dinamika lingkungan sekolah:

- 1) Lingkungan fisik adalah lingkungan yang memberi peluang gerak dan segala aspek yang berhubungan dengan upaya penyegaran pikiran bagi siswa setelah mengikuti proses pembelajaran yang sangat membosankan (Samodra, 2016). Lingkungan fisik adalah bagian penting yang mencerminkan kualitas pendidikan yang didalamnya terdapat sarana dan prasarana pembelajaran sebagai komponen utama. Pada penelitian yang dilakukan oleh (Sari, 2020), menjelaskan bahwa sarana dan prasarana memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap kemandirian belajar. Semakin baik sarana dan prasarana yang digunakan maka akan dapat menumbuhkan sikap kemandirian belajar yang baik pula. Lingkungan fisik sekolah memberikan kontribusi signifikan terhadap tumbuhnya kemandirian belajar siswa. Fasilitas yang memadai seperti AC, LCD, proyektor, dan komputer di tiap kelas menciptakan suasana belajar yang nyaman dan mendukung eksplorasi mandiri. Ketersediaan ruang kreatif seperti ruang seni dan panggung teater juga memungkinkan siswa menyalurkan ide dan memahami materi IPS secara kontekstual dan menyenangkan. Selain itu, sistem keamanan dengan CCTV dan gerbang utama yang terkontrol menjamin rasa aman siswa, khususnya siswa berkebutuhan khusus. Dalam perspektif teori ekologi Bronfenbrenner, hal ini termasuk dalam mikrosistem, Mikrosistem merupakan lapisan sosial terkecil yang memiliki andil terbesar dalam pembentukan karakter (Ramdani, et al., 2023). Salah satu yang memiliki andil terbesar yakni lingkungan sekolah, lingkungan terdekat siswa yang secara langsung memengaruhi aktivitas belajar mereka sehari-hari. Kondisi fisik sekolah yang mendukung membentuk interaksi positif antara siswa dan fasilitas belajar yang menunjang pembentukan kemandirian belajar khususnya pada pembelajaran IPS.

- 2) Lingkungan sosial berasal dari hubungan yang baik antara siswa dengan guru dan teman temannya yang berkontribusi besar terhadap peningkatan akademik (Tunnisa, 2025). Hal tersebut membuktikan betapa pentingnya suasana lingkungan sosial yang harmonis dan saling mendukung dalam proses pembelajaran. Lingkungan sosial di SMP Muhammadiyah 18 Surabaya sangat mendukung proses kemandirian belajar, terutama karena interaksi harmonis antara siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus dalam setting inklusif. Siswa reguler menunjukkan empati dan rasa tanggung jawab terhadap proses belajar mereka sendiri saat melihat kebutuhan teman-teman yang berbeda. Interaksi ini sejalan dengan kronosistem dalam teori ekologi Bronfenbrenner, yaitu perubahan perilaku yang terbentuk dari waktu ke waktu melalui pengalaman sosial yang konsisten (Fauziah et al., 2025). Dalam konteks ini, keberadaan siswa berkebutuhan khusus di dalam kelas menciptakan dinamika sosial yang berkelanjutan, yang lambat laun membentuk kesadaran kolektif, pola pikir inklusif, serta keterampilan sosial siswa reguler dalam menghadapi keberagaman. Proses ini mencerminkan bagaimana pengalaman interaksi jangka panjang dapat menjadi landasan bagi perkembangan sikap kemandirian. Guru pada sekolah SMP Muhammadiyah 18 Surabaya terbilang responsif dan mudah diajak berdiskusi memberi ruang bagi siswa untuk menyampaikan pendapat, bertanya, serta menyelesaikan masalah pembelajaran secara aktif, baik pada jam pembelajaran maupun diluar jam pembelajaran. Hubungan positif antara siswa dan guru tersebut mencerminkan peran mikrosistem, yaitu lingkungan terdekat yang memengaruhi perkembangan siswa melalui interaksi langsung sehari-hari dan menjadi fondasi dari lingkungan interpersonal siswa. Inisiatif siswa dalam membentuk grup diskusi seperti WhatsApp untuk membahas materi IPS secara mandiri menunjukkan bahwa lingkungan sosial yang suportif melahirkan rasa tanggung jawab dan kemandirian belajar. Tidak halah penting, Interaksi siswa dengan guru juga merupakan faktor pendukung dalam mendukung kemandirian belajar. Kebijakan kepala sekolah yang mendorong guru untuk tidak hanya berperan sebagai pengajar tetapi juga sebagai pendamping dalam pembelajaran serta larangan penggunaan nada tinggi dalam mengajar bertujuan membangun komunikasi yang lebih dekat dengan siswa agar mereka merasa nyaman dalam belajar. Pendekatan ini terbukti efektif dalam meningkatkan belajar siswa agar sikap kemandirian dapat terbentuk dengan baik. Komunikasi interpersonal yang efektif antara guru dan siswa berpengaruh signifikan terhadap kemandirian belajar siswa (Kusman, 2019). Salah satu bentuk kemandirian pada pembelajaran IPS di SMP Muhammadiyah 18 Surabaya dapat dilihat dari interaksi yang erat antara guru IPS dan siswa, khususnya di kelas VIII. Guru IPS di sekolah ini juga berperan sebagai wali kelas, sehingga memiliki kesempatan yang lebih luas untuk memahami karakter, kebutuhan, serta gaya belajar siswa secara lebih mendalam. Hubungan yang terbangun ini bersifat intens dan berlangsung dalam waktu yang cukup panjang, sehingga menciptakan kedekatan dan rasa saling percaya antara guru dan siswa. Seiring berjalannya waktu, guru IPS mulai menyadari bahwa pendekatan pembelajaran yang berpusat pada guru (*teacher-centered*) kurang efektif dalam mendorong keterlibatan dan kemandirian siswa. Berdasarkan pengamatan dan hasil wawancara dengan siswa, terungkap bahwa guru tersebut mulai melakukan inovasi dalam metode mengajarnya, seperti pembelajaran berbasis proyek, pembelajaran berbasis diskusi dan budaya *moving class*. Sekolah juga menerapkan budaya *moving class*, yang memungkinkan siswa untuk berpindah dari satu ruang belajar ke ruang lainnya sesuai dengan kebutuhan mata pelajaran. Dengan budaya tersebut siswa tidak hanya menunggu guru datang ke kelas, tapi mereka juga belajar untuk aktif mengelola pembelajaran mereka sendiri. Budaya pendekatan tanpa batasan formal antara guru dan siswa juga dilakukan, informan mengatakan bahwa tidak adanya seragam khusus bagi guru bertujuan untuk menghilangkan jarak antara pengajar dan peserta didik, sehingga hubungan yang terjalin lebih dekat dan komunikatif. Selain itu, guru di sekolah SMP Muhammadiyah 18 Surabaya juga ditekankan untuk tidak menggunakan nada tinggi dalam berkomunikasi dengan siswa melainkan lebih mengadopsi gaya bahasa

yang lebih santai dan setara seperti bahasa teman, agar siswa merasa nyaman dalam belajar dan berdiskusi

- 3) Lingkungan akademik juga menjadi faktor pendukung penting dalam mendukung kemandirian belajar siswa. Faktor yang mempengaruhi kemandirian belajar antara lain inovasi pembelajaran dan kurikulum merdeka (Wahyudi and Widodo, 2020). Lingkungan akademik sekolah juga memainkan peran strategis dalam mendukung pembentukan kemandirian belajar siswa. Penerapan Kurikulum Merdeka, metode pembelajaran berbasis proyek, diskusi kelompok, dan outdoor learning memberikan ruang eksplorasi yang lebih luas bagi siswa dalam mengembangkan kemampuan belajar secara aktif dan kontekstual. Melalui pembelajaran di luar kelas seperti kunjungan ke museum dan kegiatan lapangan, siswa memperoleh pengalaman langsung yang menghubungkan teori dengan realitas sosial. Kegiatan-kegiatan ini mencerminkan peran mesosistem dalam teori ekologi Bronfenbrenner, yakni keterhubungan antar mikrosistem yang saling memperkuat seperti relasi antara siswa, guru, dan lingkungan belajar di luar sekolah. Kolaborasi antarpihak ini menciptakan kesinambungan pembelajaran yang mendorong keterlibatan siswa lebih dalam dan mandiri. Selain itu, dukungan kebijakan sekolah terhadap pemanfaatan teknologi digital dan aplikasi pembelajaran daring merepresentasikan ekosistem, yaitu lingkungan tidak langsung yang turut memengaruhi pola belajar siswa. Meskipun siswa tidak berinteraksi langsung dengan pembuat kebijakan atau penyedia aplikasi, keputusan tersebut berdampak signifikan terhadap akses belajar dan strategi mandiri yang mereka gunakan. Nilai-nilai yang tertanam dalam budaya sekolah seperti *moving class*, pendekatan humanis, dan semangat inklusivitas mencerminkan keberadaan makrosistem, yang mengacu pada sistem nilai, ideologi, dan kebijakan budaya yang lebih luas. Budaya sekolah yang terbuka dan menghargai keberagaman secara tidak langsung membentuk cara pandang siswa terhadap belajar, perbedaan, dan tanggung jawab personal dalam pendidikan sehingga kemandirian belajar dapat terbentuk dengan baik.

Dengan demikian, seluruh elemen lingkungan sekolah baik lingkungan fisik, lingkungan sosial, dan lingkungan akademik terkoneksi dalam sistem ekologi Bronfenbrenner yang kompleks namun saling mendukung, sehingga menciptakan ruang belajar inklusif yang efektif dalam menumbuhkan kemandirian belajar IPS pada siswa kelas VIII di SMP Muhammadiyah 18 Surabaya.

2. Hambatan dalam menciptakan Lingkungan Sekolah yang mendukung kemandirian belajar IPS pada siswa kelas VIII di SMP Muhammadiyah 18 Surabaya

Dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung kemandirian siswa kelas VIII pada mata pelajaran IPS di SMP Muhammadiyah 18 Surabaya, ditemukan sejumlah hambatan yang melibatkan siswa, guru, dan kebijakan sekolah. Keberadaan siswa berkebutuhan khusus dalam kelas inklusif sering menimbulkan suasana tidak kondusif, terutama saat pembelajaran dilakukan secara konvensional dengan metode ceramah. Siswa ABK kerap merasa jenuh sehingga menunjukkan perilaku yang mengganggu, seperti berbicara sendiri atau menjahili teman, yang menghambat konsentrasi siswa reguler (Maulana et al., 2024). Meskipun penting untuk membangun pendidikan yang inklusif karena “di dalam masyarakat terdapat anak normal dan berkelainan yang tidak dapat dipisahkan dari suatu komunitas” (Munawwaroh, 2019) dalam praktiknya tetap muncul tantangan adaptasi. Di sisi lain, guru juga menghadapi kesulitan dalam memodifikasi materi agar inklusif dan menarik karena keterbatasan kompetensi dalam menangani siswa berkebutuhan khusus. Selain itu, guru dituntut menanamkan nilai empati dan kebersamaan agar siswa reguler mampu menerima perbedaan, sesuai dengan pandangan bahwa penerimaan sosial berarti “menerima keseluruhan diri seseorang tanpa menolak bagian tertentu dari dirinya” (Viscot, 2002), namun hal ini tidak selalu mudah dibentuk secara langsung. Hambatan juga muncul dari kebijakan sekolah, di mana kepala sekolah mendorong pendekatan pembelajaran yang kontekstual dan berpusat pada siswa, tetapi

masih ada guru yang bertahan pada metode ceramah (Pertiwi et al., 2025) Ditambah lagi, pola tidur siswa reguler yang tidak teratur menyebabkan mereka datang ke sekolah dalam kondisi mengantuk dan kurang siap belajar, berbeda dengan ABK yang cenderung lebih teratur karena adanya pendamping. Kurangnya waktu tidur ini diketahui dapat mengganggu proses belajar karena menurunkan konsentrasi dan motivasi (Nilifda et al., 2016) Hambatan-hambatan tersebut menunjukkan pentingnya kolaborasi semua pihak dalam membangun lingkungan inklusif yang kondusif untuk mendukung kemandirian belajar. Hal tersebut menandakan bahwa menciptakan lingkungan belajar yang mendukung kemandirian tidak hanya bergantung pada ketersediaan fasilitas fisik atau pendekatan kurikulum, tetapi juga pada kesiapan seluruh elemen sekolah dalam menghadapi dinamika inklusivitas. Siswa reguler dituntut untuk memiliki empati dan kemampuan adaptasi dalam menghadapi perbedaan, sementara siswa berkebutuhan khusus memerlukan pendekatan yang lebih fleksibel dan suportif agar dapat belajar secara optimal. Guru memegang peran kunci dalam menciptakan pembelajaran yang adil dan efektif bagi semua siswa, namun tuntutan ini menjadi berat jika tidak diimbangi dengan pelatihan profesional dan dukungan sistemik.

3. Strategi dalam menciptakan kemandirian belajar IPS pada siswa kelas VIII di SMP Muhammadiyah 18 Surabaya

Strategi dalam menciptakan lingkungan sekolah yang mendukung kemandirian belajar siswa kelas VIII pada mata pelajaran IPS di SMP Muhammadiyah 18 Surabaya dilakukan melalui pendekatan yang terencana dan berkelanjutan. Strategi ini mencakup berbagai elemen mulai dari peran guru, metode pembelajaran, hingga budaya sekolah. Strategi utama yang diterapkan di sekolah ini adalah penggunaan metode pembelajaran berbasis proyek yang memberikan kesempatan bagi siswa untuk bekerja secara mandiri dalam memahami materi IPS melalui perencanaan dan pelaksanaan proyek yang berkaitan langsung dengan konteks kehidupan (Rosyida & Astuti, 2024). Metode ini memungkinkan siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreativitas yang menjadi bagian penting dari kemandirian belajar (Nurul et al., 2024). Selain itu, pembelajaran luar ruangan (*outdoor learning*) juga diterapkan sebagai strategi efektif untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan tidak monoton. Siswa diajak untuk mengalami materi secara langsung di lingkungan sekitar, sehingga pembelajaran menjadi lebih aplikatif dan kontekstual (Zulfriman et al., 2024). Di sisi lain, peran guru dalam strategi ini ditingkatkan dari sekadar penyampai informasi menjadi fasilitator yang mendorong siswa untuk aktif dalam proses belajar. Guru dituntut untuk menanamkan inovasi bahwa sumber belajar berasal dari siswa untuk siswa, dan memberikan ruang yang cukup bagi mereka untuk mencari informasi secara mandiri (Hidayah et al., 2020). Salah satu upaya konkret adalah dengan memperbanyak kegiatan workshop dan tugas yang menyesuaikan kemampuan siswa, sehingga mereka lebih percaya diri dan tidak takut dalam menyelesaikan tantangan akademik secara mandiri. Strategi ini juga didukung oleh pemanfaatan teknologi digital seperti aplikasi Canva, platform Erlangga, dan Kelas Pintar yang memfasilitasi siswa dalam mencari dan mengakses sumber belajar mandiri. Teknologi ini juga memungkinkan siswa untuk belajar sesuai dengan gaya dan kecepatan belajar masing-masing, mendorong fleksibilitas dan kemandirian belajar.

Pihak sekolah juga menyediakan ruang diskusi bagi siswa, baik dalam bentuk kelompok belajar langsung maupun melalui media daring seperti grup WhatsApp kelas. Diskusi ini menjadi sarana siswa untuk bertukar pikiran, menyelesaikan masalah bersama, dan belajar menyampaikan pendapat dalam suasana yang suportif (Wijaya, 2021). Selain itu, strategi lainnya mencakup pembiasaan kebiasaan positif seperti keterlibatan dalam piket kelas untuk menjaga kebersihan, olahraga bersama, serta edukasi tentang pentingnya tidur cukup demi meningkatkan konsentrasi belajar (Nilifda et al., 2016). Penyusunan jadwal yang tidak terlalu padat juga menjadi perhatian agar siswa tidak kelelahan dan tetap fokus saat

mengikuti pembelajaran. Budaya sekolah yang inklusif dan mendorong interaksi yang setara juga menjadi bagian penting dalam strategi ini. Guru ditanamkan nilai bahwa setiap siswa memiliki kelebihan dan kekurangan yang harus dihargai, sehingga interaksi yang terjalin antar siswa maupun antara siswa dengan guru didasarkan pada empati dan penghargaan terhadap perbedaan (Lorenza, 2023). Strategi ini ditanamkan melalui pendekatan dialogis dan tanpa batasan formal, seperti tidak menggunakan seragam khusus bagi guru serta menghindari nada tinggi dalam mengajar, agar siswa merasa lebih nyaman dan termotivasi dalam belajar. Dengan pendekatan ini, siswa merasa lebih dipercaya dan terdorong untuk bertanggung jawab atas proses belajarnya sendiri.

Dengan berbagai strategi tersebut, diharapkan tercipta lingkungan belajar yang mendorong siswa kelas VIII untuk belajar secara mandiri, aktif, serta bertanggung jawab atas kemajuan akademik mereka sendiri. Strategi-strategi ini saling mendukung dan memperkuat satu sama lain dalam menciptakan pembelajaran IPS yang tidak hanya inklusif, tetapi juga membangun karakter kemandirian yang kuat bagi semua siswa, baik reguler maupun berkebutuhan khusus.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, diketahui bahwa Lingkungan sekolah di SMP Muhammadiyah 18 Surabaya sangat mendukung kemandirian belajar siswa kelas VIII, khususnya dalam pembelajaran IPS. Fasilitas fisik seperti ruang kelas ber-AC, proyektor, komputer, ruang seni, dan teater menciptakan kenyamanan serta ruang ekspresi yang mendukung proses belajar mandiri. Hubungan sosial yang inklusif antara siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus turut menumbuhkan empati, tanggung jawab, dan inisiatif belajar. Dukungan guru melalui komunikasi hangat serta budaya sekolah yang menekankan nilai fleksibilitas dan kemandirian memperkuat iklim belajar yang kondusif. Metode pembelajaran seperti proyek, diskusi kelompok, dan outdoor learning telah berhasil mendorong siswa untuk belajar secara aktif dan kontekstual. Meski demikian, hambatan masih ditemukan, seperti gangguan dalam kelas inklusif ketika metode pembelajaran tidak variatif dan belum semua siswa reguler mampu beradaptasi dengan perbedaan. Guru juga menghadapi tantangan dalam memodifikasi metode dan materi agar sesuai dengan kebutuhan semua siswa. Di sisi lain, belum semua guru konsisten menerapkan pendekatan pembelajaran berpusat pada siswa, dan pola tidur siswa yang tidak teratur memengaruhi fokus belajar. Untuk mengatasi hal tersebut, sekolah menerapkan strategi seperti pembelajaran berbasis proyek, diskusi kolaboratif, dan pemanfaatan teknologi interaktif. Selain itu, pendekatan yang menekankan komunikasi setara, budaya saling menghargai, serta keterlibatan siswa dalam kebersihan dan kesehatan terus dikembangkan guna memperkuat kemandirian belajar secara menyeluruh.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminah, S. (2022) 'Pengaruh Lingkungan Belajar terhadap Prestasi Belajar Siswa', *Indonesian Journal of Education Research (IJoER)*, 3(6), pp. 140–145. Available at: <https://doi.org/10.37251/ijoe.v3i6.655>.
- Bakhrudin All Habsy *et al.* (2024) 'Profesi Guru', *Sinar Dunia: Jurnal Riset Sosial Humaniora dan Ilmu Pendidikan*, 3(4), pp. 184–195. Available at: <https://doi.org/10.58192/sidu.v3i4.2731>.
- Hakim, A.R. (2023) 'Konsep Landasan Dasar Pendidikan Karakter di Indonesia', *Journal on Education*, 6(1), pp. 2361–2373. Available at: <https://doi.org/10.31004/joe.v6i1.3258>.
- Kusman, M. (2019) 'Pengaruh Komunikasi Interpersonal Guru Terhadap Motivasi Belajar Siswa Di Sekolah Menengah Atas', *AL-TARBIYAH: Jurnal Pendidikan (The Educational Journal)*, 29(1), p. 96. Available at: <https://doi.org/10.24235/ath.v29i1.5170>.

- Lorenza, M., Setyawan, D. and Miftahussa'adiyah (2023) 'Impelementasi Model Pembelajaran Berbasis Masalah terhadap Keterampilan Kolaborasi Siswa SMK', *Paedagoria: Jurna; Kajian, Penelitian dan Pengembangan Kependidikan*, 14(3), pp. 352–355.
- luthfi syifa fauziah, fifi nur linda febriyanti (2025) 'Analisis Fenomena Bullying Di Dunia Pendidikan Perspektif Teori Ekologi Bronfenbrenner', *Jurnal Managemen Pendidikan Islam*, 4(2), pp. 224–241.
- Munawwaroh, L. (2019) 'Analisis Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Indonesia Nomor 70 Tahun 2009 Tentang Pendidikan Inklusif Yang Ramah Anak', *Al-Bidayah: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 10(2), pp. 173–186. Available at: <https://doi.org/10.14421/al-bidayah.v10i2.167>.
- Nilifda, H., Nadjmir, N. and Hardisman, H. (2016) 'Hubungan Kualitas Tidur dengan Prestasi Akademik Mahasiswa Program Studi Pendidikan Dokter Angkatan 2010 FK Universitas Andalas', *Jurnal Kesehatan Andalas*, 5(1), pp. 243–249. Available at: <https://doi.org/10.25077/jka.v5i1.477>.
- Nurdin, N. (2024) 'Pengaruh Model PjBL Berbasis Pendekatan Pembelajaran Berdiferensiasi pada Materi Bioteknologi terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Peserta Didik Keas X SMAN 1 Pamboang', (*Skripsi, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sulawesi Barat: Panboang*) [Preprint].
- Pertiwi, R.I., Hamid, A. and Rusmansyah, R. (2025) 'Penerapan Model Discovery Learning Untuk Meningkatkan Berpikir Kritis Dan Hasil Belajar Pengetahuan Pada Pembelajaran Kimia: Sebuah Kajian Pustaka', *JCAE (Journal of Chemistry And Education)*, 8(2), pp. 74–83. Available at: <https://doi.org/10.20527/jcae.v8i2.3097>.
- Ramdani, C., Miftahudin, U. and Latif, A. (2023) 'Peran Keluarga Dalam Pendidikan Karakter', *Banun: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(1), pp. 12–20. Available at: <https://journal.albadar.ac.id/index.php/BANUN/article/download/103/82/261>.
- Sakdiah, H. and Syahrani (2022) 'Pengembangan Standar Isi dan Standar Proses Dalam Pendidikan Guna Meningkatkan Mutu Pembelajaran di Sekolah', *Cross-border*, 5(1), pp. 622–632.
- Sari, A.K., Muhsin and Rozi, F. (2020) 'Pengaruh Motivasi, Sarana Prasarana, Efikasi Diri, Dan Penyesuaian Diri Terhadap Kemandirian Belajar', *Economic Education Analysis Journal*, 6(3), pp. 923–935. Available at: <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/eeaj>.
- Suratman, A., Afyaman, D. and Rakhmasari, R. (2019) 'Pembelajaran berbasis TIK terhadap hasil belajar matematika dan motivasi belajar matematika siswa', *Jurnal Analisa*, 5(1), pp. 41–50. Available at: <https://doi.org/10.15575/ja.v5i1.4828>.
- Tunnisa, K., Wulandari, N. and Nasution, A. (2025) 'Pengaruh lingkungan Belajar terhadap Prestasi Akademik siswa kelas Tinggi di MIS Al-islam K0ta Bengkulu', *JKIP : Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan*, 5(4), pp. 978–984. Available at: <http://journal.al-matani.com/index.php/jkip/index>.
- Wahyudi, N. and Widodo, H. (2020) 'Inovasi Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Brain Based Learning di SMK Muhammadiyah 1 Temon', *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, 15(2), pp. 247–256. Available at: <https://doi.org/10.19105/tjpi.v15i2.3639>.
- Wijaya, A.M., Arifin, I.F. and Badri, M. Il (2021) 'Media Pembelajaran Digital Sebagai

Sarana Belajar Mandiri Di Masa Pandemi Dalam Mata Pelajaran Sejarah',
SANDHYAKALA Jurnal Pendidikan Sejarah, Sosial dan Budaya, 2(2), pp. 1–10.
Available at: <https://doi.org/10.31537/sandhyakala.v2i2.562>.

Zulfriman, R., Kustanti, M. and Amelia, R. (2024) 'Implementasi Metode Outdoor Learning dalam Membentuk Lingkungan Pembelajaran yang Efektif dan Menyenangkan',
Jurnal Pendidikan dan Riset, 2(2), pp. 70–76. Available at:
<http://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/ami>.